

Analisis Pemasaran Komoditas Pertanian Unggulan Karet



SUBDIT INFORMASI PASAR
EKTORAT PEMASARAN DOMESTIK
2011



622.91

SUB

9 H

Simpt



CG0333

109



Kata Pengantar

Dalam upaya meningkatkan kinerja pelayanan informasi pemasaran komoditas pertanian, sangat dibutuhkan informasi pasar yang cepat, tepat, akurat, lengkap, kontinyu dan *up to date* dilengkapi dengan analisis pemasaran yang relevan.

Berkenaan dengan hal tersebut, Direktorat Pemasaran Domestik, Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian menyusun "*Analisis Pemasaran Komoditas Pertanian Unggulan (Komoditas Karet)*" yang memuat tentang perilaku harga komoditas bawang merah, hubungan/korelasi antar pasar (pasar produsen dan pasar konsumen) serta respon suatu pasar terhadap perubahan harga yang terjadi di pasar lainnya dengan menggunakan metode analisis moving average, logical test, korelasi serta responsibilitas harga.

Untuk tujuan menambah kelengkapan dari analisis ini, kami sangat mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Jika berkenan, kritik dan saran tersebut dapat dikirimkan melalui email : aip_pasdom@yahoo.co.id.

Kami berharap semoga buku Analisis Pemasaran Komoditas Pertanian Unggulan ini dapat memberikan manfaat yang banyak kepada pembaca.

Jakarta,

2011

Direktorat Pemasaran Domestik



DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I.	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Tujuan Analisis	8
BAB II.	GAMBARAN UMUM KOMODITAS	
	KARET	9
	A. Produksi Karet Indonesia	9
	B. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet	
	Alam di Indonesia	21
	1. Ekspor Karet Alam Indonesia	21
	2. Impor Komoditas Karet Indonesia	25
	3. Neraca perdagangan Karet Alam Indonesia	26
	C. Kondisi Perkarretan Dunia	30
BAB III.	HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	36
	A. Analisis Logical Test	38
	B. Analisis Korelasi	42
	C. Analisis Regresi	44
BAB IV.	KESIMPULAN DAN SARAN	48
	A. Kesimpulan	48
	B. Saran	49
	DAFTAR PUSTAKA	51



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Produksi Karet Menurut Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2005-2010	13
Tabel 2. Ketersediaan Lahan Komoditi Karet	15
Tabel 3. Perkembangan Luas Areal Pertanaman Karet Periode Tahun 1968-2011	19
Tabel 4. Neraca Perdagangan Karet alam Indonesia tahun 2008-2011	28
Tabel 5. Statistik Karet Dunia per Kuartal Tahun 2008 - 2011	34
Tabel 6. Harga Karet dan Indikator Terkait Karet Dunia per Kuartal Tahun 2008 -2011	35
Tabel 7. Hasil analisis logical test	41
Tabel 8. Hasil analisis korelasi	43
Tabel 9. Hasil analisis regresi	45



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Produksi Dan Luas Areal Pertanaman Karet Indonesia Tahun 1968-2011	20
Gambar 2. Ekspor Karet Bulanan Indonesia Tahun 2008 - 2011.....	22
Gambar 3. Impor Karet Bulanan Indonesia Tahun 2008 – 2011.....	15
Gambar 4. Pergerakan Ekspor dan Impor Komoditas Karet Tahun 2008- Juni 2011.....	29
Gambar 5. Perkembangan Harga Karet Bulanan di Tingkat Produsen dan Tingkat Pengumpul Tahun 2008-2011	39



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Komoditi perkebunan mempunyai peranan yg penting dalam program pembangunan ekonomi Indonesia. Peranan ini semakin terasa dgn menurunnya sumbangan minyak dan gas (migas) terhadap devisa negara. Karet alam merupakan salah satu komoditi perkebunan yg penting bukan hanya dari segi ekonomi tetapi juga dari segi sosial, karena disamping sebagai sumber devisa negara tetapi juga sebagai sumber penghasilan bagi keluarga petani.

Karet alam berasal dari tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) yg diusahakan oleh perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Perusahaan perkebunan khususnya perkebunan negara dan swasta selalu dihadapkan pada kenaikan biaya produksi. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan harga barang modal dan upah karyawan. Kecenderungan kenaikan biaya produksi ini memerlukan upaya peningkatan efisiensi penggunaan dana, baik dari jalur



produksi maupun jalur pengolahan hasil panen dan pasca panen.

Indonesia mempunyai potensi usaha yg sangat besar untuk menjadi produsen utama karet alam dunia. Selain iklim dan lingkungan yg memenuhi syarat bagi pertumbuhan dan perkembangan, Indonesia juga mempunyai tenaga kerja yg relatif banyak. Areal yg luas dan tenaga kerja yg banyak tidak memberikan hasil yg optimum apabila tidak ditunjang dgn kemauan dan kemampuan penerapan teknologi.

Karet sebagai bahan baku industri memerlukan sistem jaminan mutu yg baik, biasanya penentuan mutu dilakukan berdasarkan uji produk akhir. Sistem ini mempunyai banyak kelemahan diantaranya adalah belum dapat menjamin hasil yg bebas kontaminasi dan konsisten.

Memanfaatkan potensi usaha karet dan mengatasi masalah dalam perusahaan karet di Indonesia serta mengintip adanya kecenderungan meningkatnya konsumsi karet alam dunia di masa-masa mendatang dan adanya gejala membaiknya harga karet, merupakan peluang dan tantangan Indonesia dalam meningkatkan produksi karet alamnya.



Menghadapi persaingan antar negara produsen, produk ekspor karet harus ditingkatkan mutunya disesuaikan dgn permintaan konsumen. Persaingan pasar global tidak terbatas pada produk yg dihasilkan, tetapi terkait aspek proses, sumber daya manusia dan lingkungan.

Prospek perkaretan Indonesia di masa mendatang cukup cerah dimana terdapat pertanaman karet yg luas, masih tersedianya lahan untuk pertanaman baru serta adanya kecenderungan terus meningkatnya permintaan dan harga karet di pasar dunia. Untuk memanfaatkan kemungkinan peluang pasar yg tersedia dilakukan upaya antara lain : peningkatan produksi lahan dgn teknologi intercropping, peningkatan mutu dgn sistem pengolahan yg lebih baik dan pengembangan produk baru guna membuka peluang pasar yg lebih luas.

Saat ini Indonesia berada di peringkat kedua sebagai negara produsen karet alam terbesar di dunia. Peringkat pertama ditempati Thailand, sedangkan Malaysia di posisi ketiga. Dari segi areal perkebunannya, Indonesia boleh berbangga diri karena memiliki hamparan kebun karet terluas



di dunia. Menurut catatan Ditjen Perkebunan, Departemen Pertanian, sampai tahun 2008 lalu luas areal perkebunan karet Indonesia mencapai sekitar 3,47 juta ha dengan total produksi karet alam sebanyak 2.921.872 ton. Pada tahun 2009, luas areal perkebunan karet bertambah menjadi 3.524.583 hektar dengan produksi sebanyak 3.040.111 ton.

Namun, rasio antara volume produksi karet dengan luas areal perkebunan yang ada menunjukkan produktivitas yang masih rendah. Hal ini disebabkan sekitar 85% dari total perkebunan karet di Indonesia merupakan perkebunan rakyat. Menurut beberapa hasil penelitian, produktivitas perkebunan karet rakyat masih sangat rendah, yaitu sekitar 600 sampai dengan 800 kg per hektar per tahun. Perkebunan rakyat umumnya belum menggunakan bibit karet dari klon-klon unggul, pemeliharaannya masih sederhana, serta banyak tanaman karet yang sudah tua dan rusak. Padahal, di Thailand dengan menggunakan bibit karet dari klon unggul disertai pemeliharaan yang baik, produktivitasnya dapat mencapai 1.500 sampai dengan 2.000 kg per hektar per tahun.



Melalui program revitalisasi perkebunan, pemerintah berupaya menyediakan bibit karet dari klon-klon unggul, melakukan perluasan areal tanam serta peremajaan tanaman karet yang sudah tua dan rusak. Program yang dimulai sejak 2006 tersebut, hingga tahun 2011 diharapkan dapat meremajakan kebun karet rakyat seluas 736.000 hektar.

Dalam bidang agribisnis dan industri karet ini, pemerintah Indonesia mempunyai obsesi dapat menyalip Thailand di peringkat pertama sebagai negara produsen karet alam terbesar dunia. Prospek dan peluang ke arah itu cukup terbuka. Menurut ramalan ahli pemasaran karet dunia, Dr. Hidde P. Smit yang juga Sekretaris Jenderal International Rubber Study Group (IRSG), bahwa prospek perdagangan karet alam dunia sangat baik. Dalam jangka panjang, perkembangan konsumsi karet alam akan mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 9,23 juta ton pada tahun 2006 diprediksi menjadi 11,9 juta ton pada tahun 2020.

Sementara itu, dua di antara tiga negara penghasil karet alam terbesar, yaitu Malaysia dan Thailand, dengan kekuatan ekonominya yang berkembang cepat, mungkin menjadi



generasi baru dari Newly Industrialized Countries (NICs), sehingga kedua negara tersebut akan meninggalkan agrobisnis karet. Momentum tersebut dapat dimanfaatkan Indonesia untuk mengisi kekurangan pasok karet bagi kebutuhan dunia. Pemerintah Indonesia sendiri telah menetapkan sasaran peningkatan produksi karet alam Indonesia sebesar 3 - 4 juta ton/tahun pada tahun 2020.

Upaya peningkatan produksi tersebut tentu membutuhkan rangsangan harga produk karet yang menguntungkan. Seperti yang terjadi pada pertengahan tahun 2006, karet alam dunia mencapai harga US\$2,5 per kg. Harga tersebut sangat menggairahkan petani dan pelaku usaha karet lainnya. Lebih fenomenal lagi pada pertengahan tahun 2008, harga karet dunia mencapai US\$3,4 per kg. Ini merupakan harga karet alam tertinggi selama 50 tahun terakhir.

Sayangnya, harga tinggi tersebut tidak berlangsung lama. Pada akhir tahun 2008, harga karet alam di pasar global anjlok hingga ke level terendah senilai US\$1,2 per kg. Hal ini disebabkan turunnya harga minyak mentah dunia serta terjadinya krisis finansial di Amerika Serikat. Padahal, selama



ini Amerika Serikat merupakan importir karet alam terbesar dunia bersama China dan Jepang. Akibat krisis keuangan tersebut, beberapa industri kendaraan mengalami gulung tikar sehingga permintaan ban berkurang dan dampak lebih jauhnya terjadi penurunan permintaan terhadap bahan baku karet alam.

Sementara di dalam negeri sendiri, Indonesia belum mampu memanfaatkan produk karet alam secara optimal. Dari sekitar 2,9 juta ton produk karet nasional, sebanyak 85% diekspor dalam bentuk bahan baku (crumb rubber, sheet, lateks, dan sebagainya). Hanya sekitar 15% atau 435.000 ton produk karet alam yang diserap oleh industri rekayasa di dalam negeri.

Dari 435.000 ton produk karet tersebut, sebagian besar (55 persen) diserap oleh industri ban kendaraan bermotor. Selebihnya diserap oleh industri sarung tangan karet, benang dan kondom (17 persen), alas kaki (11 persen), vulkanisir (11 persen), dan barang-barang karet lainnya (9 persen). Dengan kondisi industri otomotif dunia yang kurang kondusif, maka



bukan mustahil eksistensi industri ban nasional turut terancam pula.

Kondisi tersebut merupakan prospek dan peluang bagi para investor untuk melakukan investasi dan bisnis di ranah perkaretan Indonesia. Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan yang kondusif agar eksistensi agribisnis dan industri perkaretan nasional tetap dapat bersaing di pasar global. Selain upaya meningkatkan produksi dan kualitas produk karet, juga perlu dipacu upaya peningkatan daya serap bahan baku karet oleh industri di dalam negeri sendiri.

B. TUJUAN ANALISIS

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perilaku harga komoditas antar waktu
2. Apakah terdapat korelasi harga antar pasar baik di pasar konsumen maupun pasar produsen
3. Seberapa besar respon suatu pasar terhadap perubahan yang terjadi di pasar lainnya.



BAB II

GAMBARAN UMUM KOMODITIAS KARET

A. Produksi Karet Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan luas lahan karet terbesar di dunia. Dengan luas areal mencapai 3,4 juta hektare (2009), Indonesia mengungguli areal karet Thailand (2,67 juta hektare) dan Malaysia (1,02 juta hektare).

Namun, hingga tahun lalu, produksi karet nasional yang mencapai 2,4 juta ton masih berada di bawah Thailand yang berhasil memproduksi 3,1 juta ton karet per tahun. Malaysia berada di urutan ketiga dengan produksi 951 ribu.

Membbaiknya perekonomian dunia, khususnya Cina, turut berdampak pada prospek karet ke depan. Indonesia pun berpeluang untuk menjadi produsen utama di dunia karena memiliki potensi sumber daya yang sangat memadai untuk meningkatkan produksi.

Masih lebih rendahnya produktivitas karet Indonesia dibandingkan Thailand disebabkan banyaknya tanaman karet yang sudah tua atau rusak. Saat ini, ada sekitar 400 ribu



hektare tanaman karet yang sudah harus segera diremajakan, (Ditjenbun, 2010).

Rendahnya produktivitas yang hanya 901 kilogram per hektare per tahun juga disebabkan karena sebagian besar tanaman berasal dari benih sapuan, bukan klon unggul. Apabila Indonesia berhasil menjadi produsen karet terbesar di dunia, maka bersama Thailand dan Malaysia, Indonesia akan menyetir perdagangan karet dunia.

Sejak 2009 lalu, Indonesia, Thailand, dan Malaysia telah membuat perjanjian tripartit terkait harga jual karet di pasaran internasional. Dengan perjanjian itu, maka harga karet dunia ditentukan oleh ketiga negara yang merupakan produsen terbesar di dunia.

Produksi karet alam Indonesia tahun 2011 diperkirakan mencapai 2,972 juta ton. Angka itu meningkat dari tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 2,736 juta ton.

Menurut data yang diolah Gapkindo, area perkebunan karet di Indonesia pada 2010 seluas 3,445 juta hektare dan diperkirakan bertambah 5.000 hektare pada 2011. Perkebunan rakyat, menurut catatan Gapkindo, memberikan



sumbangan paling besar terhadap produksi karet alam Indonesia.

Dengan luas area 2,934 hektare, selama tahun 2010 produksi karet alam perkebunan rakyat mencapai 2,210 juta ton. Tahun 2011, menurut estimasi Gapkindo, luas area perkebunan rakyat masih sekitar 2,935 juta hektare dengan estimasi produksi karet alam sebanyak 2,436 juta ton.

Sementara perkebunan besar nasional yang pada 2010 luasnya 237 ribu hektare menghasilkan 252 ribu ton karet alam. Tahun 2011, lahan perkebunan besar nasional diperkirakan seluas 239 ribu hektare dengan hasil 260 ribu ton.

Perkebunan besar swasta yang menempati lahan seluas 274 ribu hektare pada 2010 menghasilkan 274 ribu ton karet alam dan diprediksi mampu memproduksi 276 ribu ton karet alam selama tahun 2011.

Perkebunan karet utamanya berada di Pulau Sumatera. Di pulau yang berada di Indonesia bagian barat ini, pada 2010 perkebunan karet menempati lahan seluas 2,433 juta hektare dan menghasilkan 1,892 juta ton karet alam. Sisanya tersebar



di beberapa wilayah di Pulau Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Indonesia merupakan salah satu produsen karet alam besar dunia dengan sumbangan 26,59 persen terhadap total produksi karet dunia yang pada 2010 sebanyak 10,291 juta ton.



Tabel 1. Produksi Karet Menurut Propinsi di Seluruh Indonesia Tahun 2005-2010

No.	Propinsi/Province	Tahun/Year					Pertumbuhan/ Growth 2010 over 2009 (%)	
		2005	2006	2007	2008	2009	2010*)	
1	Nanggroe Aceh Darussalam	70,032	83,368	89,378	90,705	80,857	84,636	4.67
2	Sumatera Utara	391,398	427,872	447,202	443,519	382,073	413,597	8.25
3	Sumatera Barat	71,452	90,468	93,348	93,777	84,984	88,949	4.67
4	Riau	285,594	350,808	366,781	365,542	325,109	345,611	6.31
5	Kepulauan Riau	18,574	21,296	22,358	22,299	19,889	21,141	6.29
6	Jambi	256,790	292,653	306,026	305,828	273,173	290,439	6.32
7	Sumatera Selatan	450,495	517,799	542,538	543,698	484,000	515,965	6.6
8	Bangka Belitung	18,330	19,151	19,821	19,793	17,687	18,806	6.33
9	Bengkulu	43,311	49,980	52,174	52,063	46,215	48,688	5.35
10	Lampung	55,862	68,366	70,403	70,207	62,070	64,188	3.41
11	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-	-
12	Jawa Barat	43,217	57,572	59,058	59,203	49,463	52,681	6.51
13	Banten	12,409	15,167	15,709	15,715	14,035	14,861	5.89
14	Jawa Tengah	23,198	29,419	30,480	30,476	27,106	28,163	3.9
15	DI. Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-
16	Jawa Timur	18,169	23,963	24,550	24,551	22,315	21,798	-2.32
17	Bali	75	108	111	110	84	110	30.95
18	Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	-	-
19	Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-	-
20	Kalimantan Barat	224,805	256,751	266,643	266,144	237,848	252,604	6.2
21	Kalimantan Tengah	174,061	189,372	198,384	198,064	177,374	188,243	6.13
22	Kalimantan Selatan	80,840	104,216	109,368	108,992	98,479	103,563	5.16
23	Kalimantan Timur	20,054	24,465	25,890	25,863	24,287	24,403	0.48
24	Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-	-
25	Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-
26	Sulawesi Tengah	3,622	3,597	3,680	3,618	3,196	3,333	4.29
27	Sulawesi Selatan	5,910	7,979	8,299	8,169	7,282	7,343	0.84
28	Sulawesi Barat	1,215	1,263	1,320	1,301	1,346	1,242	-7.73
29	Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-	-
30	Maluku	-	-	-	-	-	-	-
31	Maluku Utara	-	-	-	-	-	-	-
32	Papua	1,455	1,573	1,625	1,623	1,465	1,558	6.35
33	Irian Jaya Barat	23	25	26	26	11	12	9.09
Total Indonesia		2,270,891	2,637,231	2,755,172	2,751,286	2,440,347	2,591,935	6.21

Sumber : Statistik Perkebunan Tahun 2005- 2010, Ditjenbun

Keterangan : *) Angka Sementara

-) Data tidak tersedia



Dari tabel 1. diketahui bahwa pertumbuhan karet pada tahun 2010 meningkat sebesar 6,21% dibandingkan dengan tahun 2009. Sentra produksi utama karet Indonesia adalah Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah dengan produksi masing-masing di atas 170.000 ton.

Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk penanaman karet, sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Dari 33 provinsi di Indonesia, hanya 24 provinsi yang memiliki lahan untuk areal perkebunan karet. Di Sumatera dan Kalimantan, seluruh provinsi memiliki perkebunan karet, yaitu 10 provinsi di Sumatera dan empat provinsi di Kalimantan. Bahkan di Sumatera dikenal Segitiga Emas penghasil karet, yaitu Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan, karena ketiga provinsi tersebut menyumbang sekitar 70% produksi karet nasional.

Selain itu, Sumatera Utara dan Riau juga memberikan kontribusi besar bagi produksi karet nasional, karena kedua provinsi tersebut memiliki lahan perkebunan karet yang luas. Kalimantan merupakan wilayah penghasil karet kedua setelah



Sumatera. Di wilayah ini terdapat perkebunan karet yang tersebar di empat provinsi. Selanjutnya, meskipun wilayah Pulau Jawa memiliki lahan perkebunan karet yang tidak terlalu luas, namun wilayah ini memiliki keunggulan sebagai kawasan industri karet karena di Pulau Jawa paling banyak berdiri pabrik-pabrik pengolahan karet alam menjadi produk-produk barang dari karet. Tabel berikut menggambarkan potensi / ketersediaan lahan untuk perusahaan perkebunan karet.

Tabel 2. Ketersediaan Lahan Komoditi Karet

No	Nama Daerah	Luas Lahan
1	<u>Aceh</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 95.388 Status Lahan: Perkebunan Rakyat : 65,613 Ha, Perkebunan Negara: 21,290,Ha, Perkebunan Swasta : 8,485 Ha
2	<u>Bali</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 29.462 Status Lahan: Perkebunan Rakyat
3	<u>Bangka-Belitung</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 29.462 Status Lahan: Perkebunan Rakyat
4	<u>Banten</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 23.820 Status Lahan: Luas Areal Perkebunan Rakyat sebesar 16.460 ha, Perkebunan Swasta sebesar 4.988 ha, Dan Perkebunan Negara Sebesar 2.372 ha.
5	<u>Bengkulu</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 73.399 Status Lahan: Perkebunan Rakyat : 60,333 Perkebunan Negara: 6,578 Perkebunan Swasta: 1,521
6	<u>Jambi</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 440.866 Status Lahan: Luas Area Untuk Perkebunan Karet yang terdiri dari perkebunan Rakyat:432.053 Ha dan Perkebunan Swasta : 8.813 Ha
7	<u>Jawa Barat</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 53.688



		Status Lahan: Luas Areal Perkebunan Rakyat sebesar 9.121 ha, Perkebunan Negara sebesar 24.046 ha dan Perkebunan Swasta sebesar 20.521 ha
8	<u>Jawa Tengah</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 30.673 Status Lahan: Luas Areal Perkebunan Rakyat sebesar 1.385 ha, Perkebunan Swasta sebesar 6.270 ha, Dan Perkebunan Negara Sebesar 23.018 ha.
9	<u>Jawa Timur</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 25.347
10	<u>Kalimantan Barat</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 385.528 Status Lahan: Luas Area Untuk Perkebunan Karet yang terdiri dari perkebunan Rakyat:376.529 Ha, Perkebunan Negara :1.325, Perkebunan Swasta : 7.674 Ha
11	<u>Kalimantan Selatan</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 134.254 Status Lahan: Luas Area Untu Perkebunan Karet Terdiri dari Perkebunan Rakyat : 112.357 Ha, Perkebunan Negara: 10.288 Ha, Perkebunan Swasta :11.609 Ha
12	<u>Kalimantan Tengah</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 439.855 Status Lahan: Luas Area Perkebunan Karet Terdiri Dari Perkebunan Rakyat : 429.558 Ha, Perkebunan Negara : 3.756 Ton, Perkebunan Swasta: 6.541 Ha
13	<u>Kalimantan Timur</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 57.854 Status Lahan: Luas Areal Perkebunan Rakyat sebesar 52.061 ha, Perkebunan Swasta sebesar 10.395 ha dan Perkebunan Negara Sebesar 2.170 ha.
14	<u>Kepulauan Riau</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 31.509
15	<u>Lampung</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 83.443 Status Lahan: Luas Area Untuk Perkebunan Karet yang terdiri dari perkebunan Rakyat:50.614 Ha, Perkebunan Negara : 18.016 Ha, Perkebunan Swasta: 14.813 Ha
16	<u>Papua</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 4.752 Status Lahan: Luas Lahan Perkebunan Karet Terdiri dari Perkebunan Rakyat : 4.752 Ha,
17	<u>Papua Barat</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 34 Status Lahan: Perkebunan Rakyat
18	<u>Riau</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 389.407
19	<u>Sulawesi Selatan</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 5.055 Status Lahan: Luas Perkebunan Swasta



20	<u>Sulawesi Tengah</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 5.136
21	<u>Sumatera Barat</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 135.435 Status Lahan: Luas Areal Perkebunan Rakyat sebesar 132.206 ha, Perkebunan Swasta sebesar 3.229 ha
22	<u>Sumatera Selatan</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 662.686 Status Lahan: Luas Areal Perkebunan Rakyat sebesar 614.021 ha, Perkebunan Swasta sebesar 24.007 ha dan Perkebunan Negara Sebesar 21.741 ha.
23	<u>Sumatera Utara</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 461.148 Status Lahan: Luas Areal Perkebunan Rakyat sebesar 292.961 ha, Perkebunan Swasta sebesar 103.305 ha dan Perkebunan Negara Sebesar 64.882 ha.
24	<u>Sulawesi Barat</u>	Lahan yang sudah Digunakan (Ha): 1.209

Sumber : Publikasi Internet

Perkembangan produksi Karet selama periode tahun 1968 sampai dengan 2011 menunjukkan *trend* yang positif dengan tingkat pertumbuhan 3,07 persen (gambar 1), atau dapat dikatakan bahwa selama periode tahun tersebut produksi karet selama kurun waktu tersebut cenderung meningkat.

Demikian halnya dengan luas lahan /areal pertanaman karet Indonesia selama kurun waktu 1968 sampai dengan 2011 juga menunjukkan *trend* yang positif yaitu sebesar 1,24 persen, atau dapat dikatakan bahwa selama periode tersebut selama periode tahun tersebut luas areal selama kurun waktu tersebut cenderung meningkat. *Trend* perkembangan



produksi lebih besar jika dibandingkan dengan perkembangan luas lahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat produktifitas pertanaman karet juga mengalami trend yang meningkat.

Perkembangan produksi dan luas areal pertanaman karet periode tahun 1968 sampai dengan 2011 tercantum pada tabel 3 dan grafik 1.



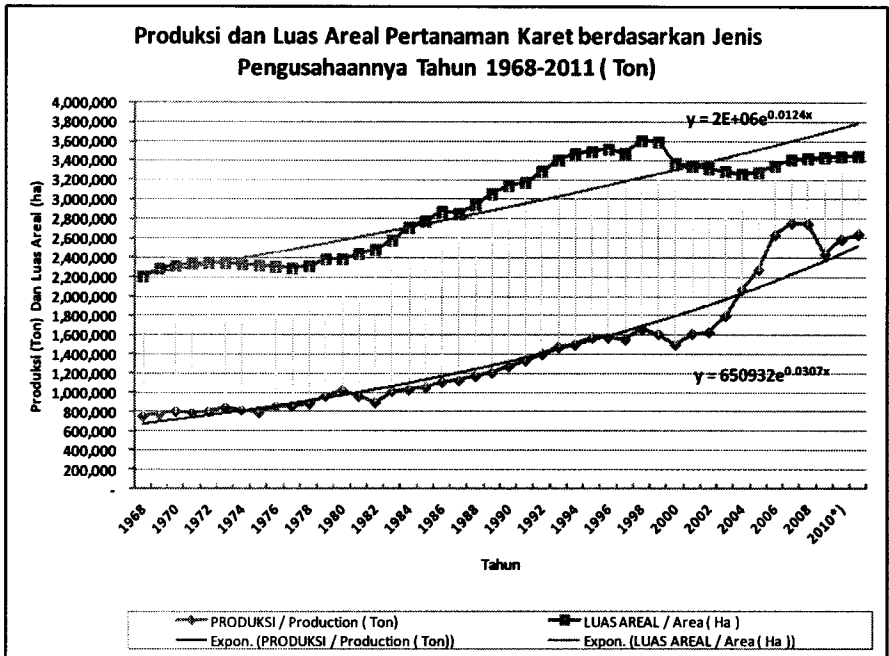
Tabel 3. Perkembangan Luas Areal Pertanaman Karet Periode Tahun 1968 – 2011

Perkembangan Produksi dan Luas Areal Pertanaman Karet Indonesia berdasarkan Pengusahaannya Tahun 1968-2011								
KOMODITI / Commodity			Karet / Rubber					
TAHUN / Year			: 1968 - 2011					
TAHUN / Year	LUAS AREAL / Area (Ha)				PRODUKSI / Production (Ton)			
	PR / Smallholders	PBN / Government	PBS / Private	Jumlah / Total	PR / Smallholders	PBN / Government	PBS / Private	Jumlah / Total
1968	1,689,707	228,330	290,690	2,208,727	531,216	122,785	101,639	755,640
1969	1,771,367	221,480	294,062	2,286,909	553,826	109,856	109,751	773,433
1970	1,813,123	223,574	280,590	2,317,287	571,014	118,171	112,961	802,146
1971	1,811,277	221,443	306,901	2,339,621	547,027	117,950	115,969	780,946
1972	1,840,475	197,430	305,864	2,343,769	567,327	120,618	112,145	800,090
1973	1,856,587	216,292	275,063	2,347,942	597,925	136,877	109,453	844,255
1974	1,872,752	197,209	259,120	2,329,081	571,050	137,653	107,779	816,482
1975	1,864,216	201,787	254,740	2,320,743	542,727	137,292	109,828	789,847
1976	1,857,088	196,991	251,619	2,305,698	610,183	142,477	103,888	856,548
1977	1,864,913	189,707	236,409	2,291,029	590,339	146,895	116,744	853,978
1978	1,870,593	188,599	253,263	2,312,455	612,409	162,500	110,073	884,982
1979	1,926,240	187,040	270,742	2,384,022	673,122	169,562	121,255	963,939
1980	1,947,091	190,339	246,375	2,383,805	714,468	185,815	119,717	1,020,000
1981	1,994,196	202,295	243,630	2,440,121	642,331	193,378	127,529	963,238
1982	2,035,762	205,663	242,497	2,483,922	585,612	188,624	124,978	899,215
1983	2,117,876	223,580	236,544	2,578,000	673,555	200,528	132,897	1,006,980
1984	2,235,737	241,186	234,295	2,711,218	704,213	207,598	120,787	1,032,598
1985	2,284,077	260,518	230,669	2,775,264	719,832	211,489	123,645	1,054,966
1986	2,366,214	272,834	234,536	2,873,584	763,152	200,294	149,687	1,113,133
1987	2,362,410	258,443	229,105	2,849,958	795,172	200,465	138,714	1,130,351
1988	2,462,321	256,400	225,603	2,944,324	838,865	202,589	131,844	1,173,298
1989	2,555,430	266,985	233,545	3,055,960	853,200	215,301	140,536	1,209,037
1990	2,639,435	267,205	234,969	3,141,609	913,425	216,702	145,168	1,275,295
1991	2,667,908	263,568	242,440	3,173,916	971,388	200,683	156,101	1,328,172
1992	2,747,701	267,337	274,182	3,289,220	1,030,380	205,396	162,672	1,398,448
1993	2,846,540	276,741	281,742	3,405,023	1,102,006	207,425	166,007	1,475,438
1994	2,892,994	280,543	298,842	3,472,379	1,138,893	188,122	172,409	1,499,424
1995	2,952,684	248,393	294,824	3,495,901	1,191,143	199,943	182,217	1,573,303
1996	2,978,507	246,246	293,688	3,518,441	1,193,146	202,021	178,859	1,574,026
1997	2,957,538	226,839	290,025	3,474,402	1,174,473	187,770	190,342	1,552,585
1998	3,082,330	229,809	295,156	3,607,295	1,242,751	192,512	226,635	1,661,898
1999	3,086,543	218,344	290,173	3,595,060	1,206,410	181,522	216,427	1,604,359
2000	2,882,795	212,617	277,009	3,372,421	1,125,161	169,866	206,401	1,501,428
2001	2,838,421	221,876	284,470	3,344,767	1,209,284	182,578	215,599	1,607,461
2002	2,825,476	221,228	271,655	3,318,359	1,226,647	186,535	217,177	1,630,359
2003	2,772,490	241,625	275,997	3,290,112	1,396,244	191,699	204,405	1,792,348
2004	2,747,899	239,118	275,250	3,262,267	1,662,016	196,088	207,713	2,065,817
2005	2,767,021	237,612	274,758	3,279,391	1,838,670	209,837	222,384	2,270,891
2006	2,832,982	238,003	275,442	3,346,427	2,082,597	265,813	288,821	2,637,231
2007	2,899,679	238,246	275,792	3,413,717	2,176,686	277,200	301,286	2,755,172
2008	2,910,208	238,210	275,799	3,424,217	2,173,616	276,809	300,861	2,751,286
2009	2,911,533	239,375	284,362	3,435,270	1,942,298	238,656	259,393	2,440,347
2010*	2,934,378	236,714	274,029	3,445,121	2,065,178	252,408	274,349	2,591,935
2011**	2,935,081	239,132	275,931	3,450,144	2,104,952	259,973	275,924	2,640,849

Sumber : Ditjen Perkebunan, 2011



Secara Grafis, perkembangan produksi dan luas Areal Pertanaman karet tercantum pada gambar 1.



Gambar 1.
Produksi Karet Indonesia Tahun 1968-2011

B. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Alam di Indonesia

1. Ekspor Karet Alam Indonesia.

Harga ekspor karet Indonesia sangat tergantung pada harga karet alam Internasional, penawaran dan permintaan. serta daya saing ekspor karet alam Indonesia dibandingkan dengan ekspor dari negara-negara pengekspor lainnya seperti Thailand dan Malaysia. Dibandingkan dengan negara produsen karet alam lainnya seperti Thailand dan Malaysia, ragam produk karet yang dihasilkan dan diekspor oleh Indonesia masih terbatas jenisnya dan pada umumnya masih didominasi oleh produk primer (*raw material*) dan produk setengah jadi.

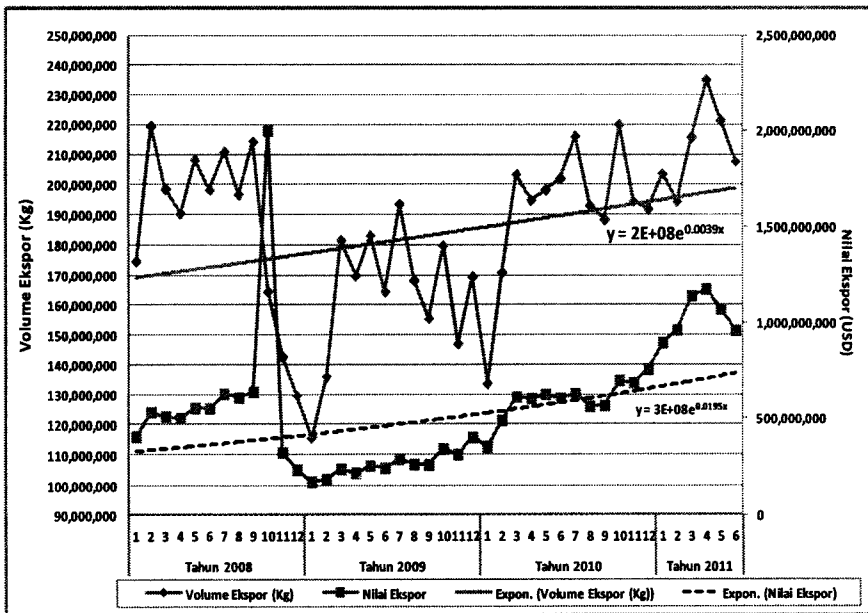
Oleh karena itu nilai ekspor yang dapat diraih tentu jauh di bawah negara yang sudah menghasilkan dan mengekspor beragam produk karet olahan. Oleh karena itu pengembangan produk (*product development*) harus difasilitasi untuk dikembangkan dan ditingkatkan pada masa yang akan datang.

Pelabuhan ekspor karet alam Indonesia yang utama adalah Belawan (Sumatera Utara) dengan ekspor sebesar 40% dari total. Palembang (Sumatera Selatan) 25%, Padang



(Sumatera Barat) 10%, Pontianak (Kalimantan Barat) 8%, Jambi 6%, dan Surabaya (Jawa Timur) 5%. Sementara itu negara-negara tujuan utama ekspor karet alam Indonesia adalah Amerika Serikat, Eropa Barat, Jepang, China, Singapura, dan Korea Selatan.

Perkembangan ekspor karet Indonesia secara bulanan tahun 2008 sampai dengan semester pertama 2011 tercantum pada gambar 2.



Gambar 2.
Ekspor Karet Bulanan Indonesia Tahun 2008 - 2011



Sampai saat ini, posisi Indonesia masih berada di peringkat kedua terbesar di dunia untuk produksi karet alam di bawah posisi Thailand. Sementara Malaysia, berada di peringkat ketiga. Thailand, Indonesia dan Malaysia masih terikat dalam International Rubber Consortium, Limited (IRCo) untuk menentukan harga ekspor di pasaran dunia. "Tetapi untuk ketentuan ekspor, di luar harga, Indonesia bebas menentukan, tidak terikat dalam kesepakatan IRCo. Di level bahan baku Indonesia menyiapkan pasokan karet sesuai dengan permintaan pasar. Dan sekarang ini, kebutuhan karet alam sangat besar, terutama di China.

Ekspor Indonesia mencapai sekitar 2,248 juta kg per tahun 2008, dengan nilai mencapai USD 7485 juta. Tahun 2009, ekspor menurun sampai dengan 1964 juta kg karena dampak krisis keuangan dunia. Harga karet negara-negara anggota IRCo juga turun menjadi di bawah USD2 per kilogram. Bahkan, pada periode tertentu, harga sempat anjlok ke angka sekitar USD1,08. Kondisi tersebut sesungguhnya juga tidak mengherankan, karena hampir seluruh negara di dunia terkena dampak krisis keuangan. Pada tahun 2010 ekspor Indonesia kembali meningkat dan mencapai 2307 juta kg



dengan nilai USD 7178 juta. Harga bahkan mencapai USD3 per kilo, dengan volume ekspor yang sudah mencapai 100 persen per Juli 2010.

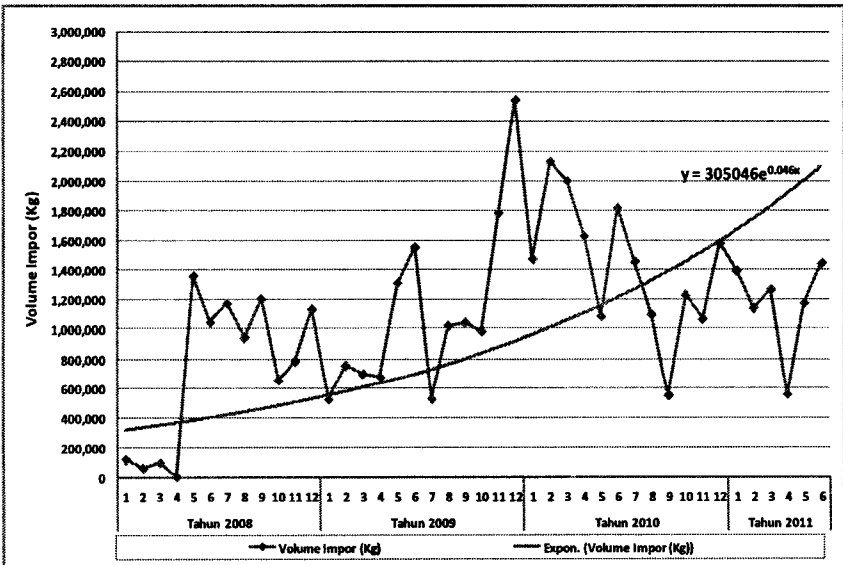
Dalam periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 (semester pertama) volume ekspor karet Indonesia mengalami trend yang relatif meningkat yaitu sekitar 0,4 persen. Sampai dengan semester pertama tahun 2011 volume ekspor karet Indonesia mencapai 1,278 juta kg dengan nilai mencapai USD 6,206 juta.

Tren kenaikan permintaan pasar ekspor karet alam mendorong negara-negara anggota IRCo tetap melakukan pemantauan dan perkiraan fenomena pasar. Sehingga salah satu komite yang dibentuk IRCo juga bertugas melakukan pemantauan, dan perkiraan harga, dan kebutuhan pasar karet alam dunia. Kalau fenomena pasar ekspor diduga menguntungkan ekspor, kita juga bisa menetapkan harga yang sesuai dan pantas. Tetapi sekarang ini, harga relatif baik.



2. Impor Komoditas Karet Indonesia.

Perkembangan impor karet alam Indonesia selama periode tahun 2008-2010 mengalami trend yang terus meningkat sebesar 4.6 persen. Pada tahun 2008 volume impor karet alam Indonesia mencapai 8,6 juta kg dengan nilai impor sebesar US\$ 15 juta dan pada tahun 2009 mengalami peningkatan sekitar 56,28 persen atau menjadi 13,4 juta kg dengan nilai sebesar US\$ 18 juta. Perkembangan impor karet Indonesia tahun 2008 – 2011 dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3.

Impor Karet Indonesia Tahun 2008 – 2011



Pada tahun 2010 volume impor mengalami kenaikan lagi menjadi 17 juta kg atau naik sekitar 27,54 persen dan nilainya mencapai US\$ 38 juta.

3. Neraca perdagangan Karet Alam Indonesia.

Sebagai salah satu komoditi industri, produksi karet sangat tergantung pada teknologi dan manajemen yang diterapkan dalam sistem dan proses produksinya. Produk industri karet perlu disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang senantiasa berubah. Status industri karet Indonesia akan berubah dari pemasok bahan mentah menjadi pemasok barang jadi atau setengah jadi yang bernilai tambah lebih tinggi dengan melakukan pengeolahan lebih lanjut dari hasil karet. Kesemuanya ini memerlukan dukungan teknologi industri yang lengkap, yang mana diperoleh melalui kegiatan penelitian dan pengembangan teknologi yang dibutuhkan. Indonesia dalam hal ini telah memiliki lembaga penelitian karet yang menyediakan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi di bidang perkaretan.



Dengan meningkatnya kebutuhan karet sintetik dalam industri untuk menghasilkan suatu produk barang-barang dari bahan karet sintetik, ini mengakibatkan Indonesia untuk melakukan impor karet sintetik dan mengakibatkan peningkatan kebutuhan Indonesia terhadap karet sintetik. Dilihat dari periode lima tahun terakhir ini total nilai impor Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat dikarenakan ragam produk karet yang dihasilkan dan di ekspor Indonesia masih terbatas, pada umumnya masih didominasi oleh produk primer (*raw material*) dan produk setengah jadi.

Walau Indonesia termasuk negara pengekspor karet mentah yang banyak di minati negara-negara industri, dikarenakan mulai banyaknya industri yang mengolah karet sintetis di Indonesia maka secara tidak langsung Indonesia lebih banyak melakukan impor karet-karet sintetis.

Besarnya volume ekspor karet Indonesia dibandingkan dengan jumlah impor inilah yang membawa neraca perdagangan karet Indonesia dalam kondisi yang selalu Surplus, Hal tersebut sangat sesuai dengan Indonesia yang memang merupakan negara produsen karet terbesar kedua di dunia. Neraca perdagangan karet Indonesia periode tahun 2008 sampai dengan 2011 ditampilkan pada tabel 4.



Tabel 4. Neraca Perdagangan Karet alam Indonesia tahun 2008-2011

Tahun	Bulan	Volume (Kg)			Nilai (USD)		
		Ekspor	Impor	Neraca	Ekspor	Impor	Neraca
2008	Jan-Jun	1,189,649,535	2,689,713	1,186,959,822	3,051,878,840	4,597,194	3,047,281,646
	Jul-Des	1,058,858,917	5,904,503	1,052,954,414	4,433,152,825	10,225,223	4,422,927,602
	Total	2,248,508,452	8,594,216	2,239,914,236	7,485,031,665	14,822,417	7,470,209,248
2009	Jan-Jun	950,650,174	5,533,141	945,117,033	1,318,028,584	7,200,372	1,310,828,212
	Jul-Des	1,013,397,893	7,898,175	1,005,499,718	1,877,295,656	10,789,180	1,866,506,476
	Total	1,964,048,067	13,431,316	1,950,616,751	3,195,324,240	17,989,552	3,177,334,688
2010	Jan-Jun	1,103,083,309	10,148,466	1,092,934,843	3,286,574,412	21,249,949	3,265,324,463
	Jul-Des	1,204,090,744	6,982,248	1,197,108,496	3,892,208,077	16,542,420	3,875,665,657
	Total	2,307,174,053	17,130,714	2,290,043,339	7,178,782,489	37,792,369	7,140,990,120
2011	Jan-Jun	1,278,139,178	6,981,473	1,271,157,705	6,205,928,684	26,349,744	6,179,578,940
	Jul-Des						
	Total	1,278,139,178	6,981,473	1,271,157,705	6,205,928,684	26,349,744	6,179,578,940

Sumber : Ditjen PPHP (dianalisis)

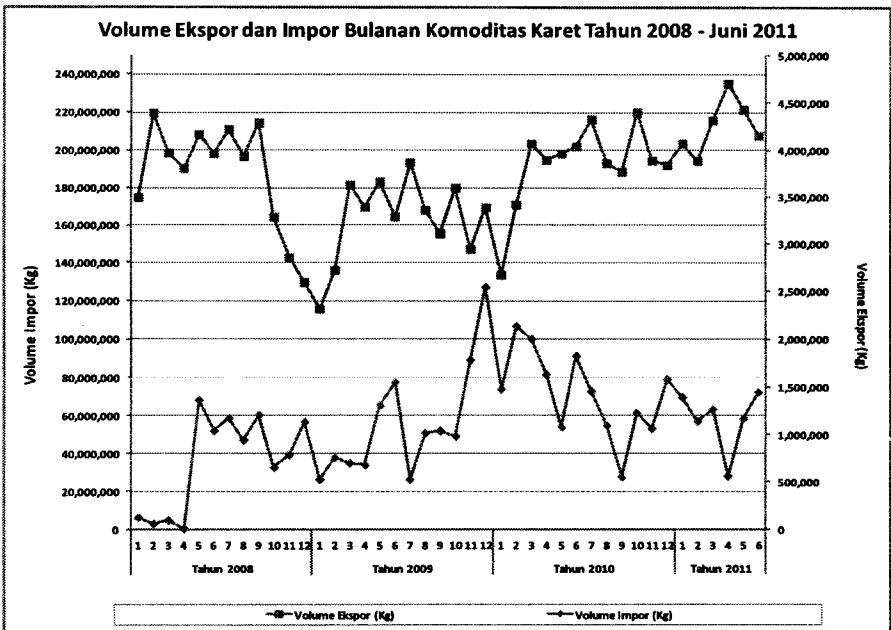
Selama periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 (bulan Juni) Indonesia melakukan ekspor-impor dalam setiap bulannya. Sesuai dengan posisi Indonesia dalam perdagangan karet dunia maka neraca perdagangan karet Indonesia dalam kurun waktu tersebut juga selalu surplus.

Pada tahun 2008, terdapat surplus sebesar 2239 juta kg atau senilai 7470 juta USD. Pada tahun 2009 surplus menurun menjadi 1950 juta kg atau senilai 3177 juta USD, Dan



pada tahun 2010 surplus kembali meningkat menjadi 2290 juta kg atau senilai 7141 juta USD.

Secara grafis pergerakan ekspor dan impor karet bulanan tahun 2008-2011 adalah sebagai berikut :



Gambar 4.
Pergerakan Ekspor dan Impor Komoditas Karet
Tahun 2008- Juni 2011

Hasil analisis korelasi antara ekspor dan impor menunjukkan hubungan positif sebesar 0.000129. Koefisien



korelasi ini menunjukkan kekuatan (*strength*) hubungan linear dan arah hubungan kedua variabel tersebut. Koefesien korelasi tersebut bernilai positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai ekspor tinggi, maka nilai impor akan tinggi pula. Hasil interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut (sebesar 0.000129) berarti sangat lemah atau bisa diartikan bahwa hanya sebagian kecil peluang terjadinya kenaikan/penurunan impor akibat adanya kenaikan atau penurunan ekspor.

C. KONDISI PERKARETAN DUNIA

Jumlah konsumsi karet alam dunia dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan, jika pada tahun 2009 konsumsi karet dunia sebesar 9,329 juta ton, untuk tahun 2010 naik menjadi 10,778 juta ton. Sementara produksi karet mentah dunia hanya mampu memberikan sebanyak 10,401 juta ton pada tahun 2010 naik dibandingkan dengan tahun 2009 yang sebesar 9,690 juta ton karet alam atau minus sekitar 377.000 ton.

Untuk jumlah konsumsi karet sintetis dunia dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan, jika pada tahun



2009 konsumsi karet sintetis dunia sebesar 12,162 juta ton, untuk tahun 2010 naik menjadi 14,067 juta ton. Lain hal nya dengan neraca perdagangan karet sintetis dunia yang mengalami surplus, produksi karet sintetis dunia hanya mampu memberikan sebanyak 1,207 juta ton pada tahun 2010 naik dibandingkan dengan tahun 2009 yang sebesar 12,415 juta ton karet sintetis atau kelebihan sekitar 140.000 ton.

Harga karet di pasar dunia tersebut dipengaruhi oleh tingginya permintaan terhadap komoditas tersebut dari negara-negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat seperti China, India, dan Asia Pasifik. Tingginya harga karet alam relatif terhadap harga karet sintetis mungkin akan menyebabkan substitusi dalam jumlah tertentu dan perumbuhan pasar karet sintetis yang lebih cepat.

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik bahwa untuk luas areal karet Indonesia sebagai yang terbesar di dunia dengan luas 3,4 juta hektar, diikuti Thailand seluas 2,6 juta hektar dan Malaysia 1,02 juta hektar. Meski memiliki lahan terluas, produksi karet Indonesia tercatat sebesar 2,4 juta ton atau di bawah produksi Thailand yang mencapai 3,1 juta ton, sedangkan produksi karet Malaysia mencapai 951 ribu ton.



Untuk mutu bahan olah karet rakyat (bokar) sangat menentukan daya saing karet alam Indonesia di pasar International. Dengan mutu bokar yang baik akan terjamin permintaan pasar jangka panjang. Mutu bokar yang baik dicerminkan oleh Kadar Kering Karet (KKK) dan tingkat kebersihan yang tinggi. Upaya perbaikan mutu bokar harus dimulai sejak penanganan lateks di kebun sampai dengan tahap pengolahan akhir.

Indonesia pada tahun 2010 hanya mampu memberikan kontribusi untuk kebutuhan karet dunia sebanyak 2,41 juta ton karet alam atau urutan kedua setelah Thailand yang sebesar 3,25 juta ton. Menurut data Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO), untuk tahun 2011 produksi karet alam dunia diasumsikan hanya berkisar 10,970 juta ton sementara untuk konsumsi diperkirakan mencapai 11,151 juta ton sehingga terjadi kekurangan pasokan atau minus sekitar 181.000 ton.

Kurangnya produk karet alam dunia di tahun 2011 salah satunya di karenakan terganggunya produksi karet di beberapa negara seperti Australia, hujan deras yang disebabkan oleh lamina yang juga menyebabkan banjir di negara tersebut telah mengganggu proses penyadapan karet.



Kemudian di Thailand asosiasi natural rubber producing countries di Thailand memperkirakan produk karet alam pada musim dingin yang berlangsung mulai Febuari-Mei berdampak pada menurunnya produk karet hingga 50 persen. Dengan adanya asumsi tersebut, dipastikan Indonesia berpeluang besar untuk memasok karet alam hasil produk Indonesia ke luar negeri/ekspor dan tentunya dengan catatan untuk produk karet Indonesia agar lebih ditingkatkan. Untuk tahun 2010 ekspor karet Indonesia sebesar 1,9 juta ton. Diperkirakan untuk targetnya tahun ini ekspor karet bisa naik hingga 10%.



Tabel 5. Statistik Karet Dunia per Kuartal Tahun 2008 -2011

Statistik Karet Dunia per Kuartal Tahun 2008- Kuartal I 2011												
('000 tonnes)												
Uraian	2008	2009					2010					2011
	Year	Q1	Q2	Q3	Q4	Year	Q1	Q2	Q3	Q4	Year	Q1
Produksi Karet Alam												
latin America	247	64	72	55	62	253	67	75	57	64	263	73
Africa	447	98	95	112	118	423	102	110	119	129	459	104
Asia	9399	1839	2057	2405	2740	9042	2175	2071	2728	2663	9637	2398
TOTAL (1)	10128	1985	2230	2570	2905	9690	2361	2271	2904	2865	10401	2571
Pemakaian Karet Alam												
North America	1179	232	147	183	228	790	280	261	265	266	1071	298
Latin America	587	122	106	120	139	488	153	162	152	147	613	148
EU-27	1256	203	145	223	258	829	289	282	274	287	1132	313
Other Europe	230	38	38	48	53	177	50	57	62	58	227	65
Africa	126	25	21	25	22	94	26	26	27	23	101	28
Asia/Oceania	6854	1424	1820	1896	1845	6984	1700	1889	2027	2017	7632	1701
TOTAL (1)	10175	2044	2267	2484	2534	9329	2496	2677	2806	2799	10778	2552
Supply-Demand Dunia: Surplus/Defisit												
	-47	-59	-37	86	371	361	-135	-406	98	66	-377	19
Persediaan Karet Dunia												
	1519	1460	1423	1509	1880	1880	1745	1339	1437	1503	1503	1522
Produksi Karet Sintetik												
North America	2410	425	514	586	544	2069	564	614	637	643	2458	625
Latin America	639	114	176	160	148	598	191	163	156	143	653	171
EU-27	2481	491	539	579	600	2210	629	640	658	680	2607	673
Other Europe	1208	241	259	303	340	1143	354	340	339	369	1403	374
Africa	75	14	15	15	16	60	17	16	17	16	66	18
Asia/Oceania	5966	1465	1592	1639	1667	6363	1702	1752	1781	1829	7065	1908
TOTAL (1)	12741	2736	3088	3275	3316	12415	3445	3515	3572	3675	14207	3769
Pemakaian Karet Sintetik												
North America	1858	361	374	450	421	1606	438	500	512	475	1925	464
Latin America	847	171	196	193	203	762	242	213	222	211	887	217
EU-27	2372	453	461	505	522	1941	571	620	613	596	2400	669
Other Europe	920	179	203	229	239	850	242	279	284	285	1091	293
Africa	113	23	24	25	27	99	27	28	30	29	113	28
Asia/Oceania	6306	1424	1770	1857	1768	6819	1895	1928	1833	1955	7611	2018
TOTAL (1)	12659	2639	3043	3270	3210	12162	3453	3576	3498	3540	14067	3710
Supply-Demand Dunia: Surplus/Defisit												
	82	97	45	5	106	253	-8	-61	74	135	140	59
Persediaan Karet Dunia												
	3056	3153	3198	3203	3203	3309	3301	3240	3314	3449	3449	3508
Persentase Total Pemakaian Karet												
	55.4	56.4	57.3	56.8	55.9	56.6	58.0	57.2	55.5	55.8	56.6	59.2

Sumber : Rubber Statistical Bulletin, July-september 2011



Tabel 6. Harga Karet dan Indikator Terkait Karet Dunia per Kuartal Tahun 2008 -2011

Harga Karet dan Indikator Terkait													
Uraian	2008	2009				2010				2011			
	Year	Q1	Q2	Q3	Q4	Year	Q1	Q2	Q3	Q4	Year	Q1	Q2
Harga Karet Alam													
Europe, TSR20€/tonne	1772	1072	1172	1330	1751	1331	2289	2429	2487	3196	2600	3939	3336
SICOM, RSS3,S\$/tonne	3685	2238	2482	2880	3601	2800	4457	5166	4580	5633	4959	7339	6574
SICOM, TSR20, US\$/tonne	2530	1328	1524	1834	2516	1800	3098	3023	3145	4253	3380	5251	4672
Harga Karet Sintetik													
USA SBR Export Values US\$/tonne	2511	2168	1598	1838	2139	1936	2321	2506	2617	2573	2505	2789	3337
Japan SBR Export Value '000 Yen/tonne	260	199	170	180	199	187	218	227	225	217	222	231	256
France SBR Export Value €/tonne	1702	1628	1411	1441	1514	1499	1568	1826	1904	1915	1803	2031	2340
Harga Relatif NR/SR per Rasio													
SICOM, TSR20/USA SBR	100.7	61.2	95.4	99.7	117.6	93.0	133.5	120.6	120.2	165.3	134.9	188.3	140.0
Terkait Indikator Karet													
Brent Crude Oil, US\$ per barrel	98.5	45.5	59.2	69.0	75.3	62.3	77.1	79.7	76.8	87.1	80.2	104.9	117.2
Butadiene, US cents per lb (3)	84.3	28.7	27.7	56.7	67.0	45.0	69.7	88.3	93.3	85.3	84.2	98.0	138.3

Sumber : Rubber Statistical Bulletin, July-september 2011



BAB III

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis komoditi unggulan karet ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode statistik *moving average*, *logical test*, korelasi serta metode regresi. Data yang digunakan adalah data harga bulanan selama beberapa tahun dari beberapa lokasi pasar baik di sentra produksi / kabupaten maupun di pasar pengumpul provinsi

Metode/analisis *moving average* yang digunakan adalah *moving average* tiga bulanan dengan tujuan untuk mengetahui pergerakan rerata harga selama tiga bulan mengikuti parameter ekonomi makro lainnya yang ditetapkan per tiga bulanan serta untuk mengetahui perkiraan harga yang terjadi pada bulan berikutnya berdasarkan pada harga tiga bulan sebelumnya.

Metode/analisis *logical test* digunakan untuk menyidik perilaku harga antar waktu kapan terjadi lonjakan harga dan kapan terjadi penurunan harga. Disamping itu juga untuk mengetahui lokasi/daerah mana yang harganya sangat relatif



berfluktuasi. Analisis *logical test* merupakan kelanjutan dari *moving average*.

Metode korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linear antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Koefisien korelasi dapat digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan dan arah hubungan antara dua variabel. Besarnya koefisien korelasi (r) adalah antara nol sampai dengan ± 1 . Apabila nilai koefisien korelasi $r = 0$, berarti antara kedua variabel tersebut tidak ada hubungan. Sedangkan apabila koefisien korelasi $r = \pm 1$, maka dua buah variabel tersebut mempunyai hubungan yang sempurna. Tanda positif (+) pada nilai r menunjukkan hubungan yang searah sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan hubungan yang berlawanan.

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui *responsibility* harga pada suatu daerah terhadap perubahan yang terjadi di daerah lainnya.



A. Analisis *logical test*

Analisis *logical test* digunakan untuk menyidik perilaku harga antar waktu kapan terjadi lonjakan harga dan kapan terjadi penurunan harga, dalam analisis ini dilakukan penyidikan kapan dan dimana terjadi peningkatan harga yang lebih dari 10%.

Dari hasil analisis *logical test* diketahui bahwa harga komoditas karet sering mengalami lonjakan harga diatas 10% terjadi pada harga tingkat produsen Kuansing Sengingi dan Musi Banyu Asin serta harga tingkat pengumpul Kuantan Sengigi dan Lebak dengan tingkat fluktuasi di atas 30 persen.

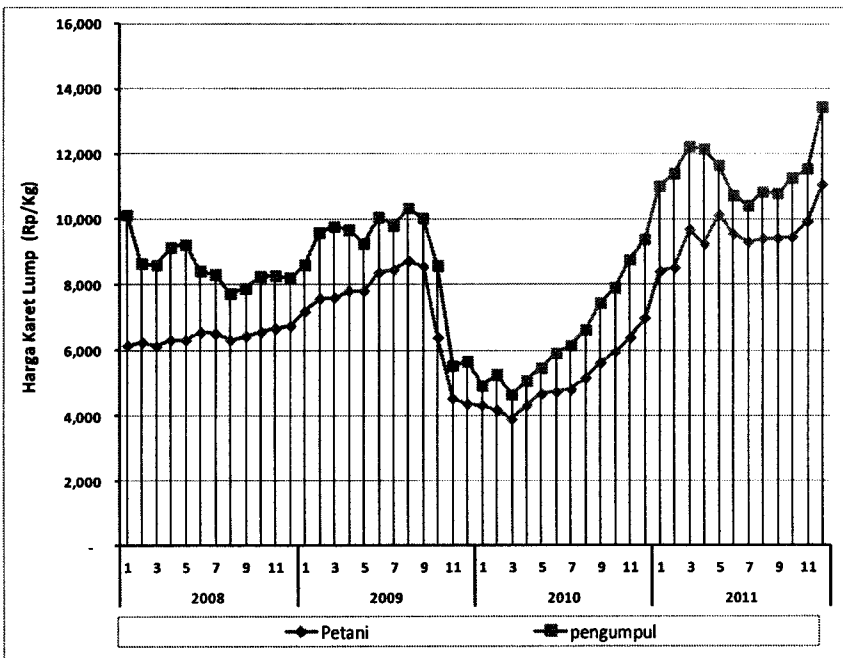
Apabila diperhatikan pola pergerakan harga atau perilaku harga karet bulanan selama tahun 2008 sampai dengan 2011 baik di tingkat harga produsen maupun harga tingkat pengumpul menunjukkan pola/pergerakan yang sama dimana apabila harga tingkat konsumen tinggi demikian juga harga tingkat produsen atau sebaliknya.

Dari hasil analisis tersebut, diketahui bahwa perkembangan harga di tingkat produsen dan pengumpul



tersebut relatif berfluktuasi dengan persentasi berkisar antara 22% sampai dengan 39%.

Perkembangan harga karet di tingkat produsen dan tingkat pengumpul tercantum pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Perkembangan Harga Karet Bulanan di Tingkat Produsen dan Pengumpul Tahun 2008-2011

Jika dibandingkan antara harga tingkat produsen dan harga pengumpul, maka peluang terjadinya fluktuasi harga



diatas 10% sering terjadi di tingkat harga pengumpul. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga karet di pasar tingkat pengumpul lebih bergejolak jika dibandingkan dengan harga di tingkat produsen. Harga yang lebih bergejolak di tingkat pengumpul menunjukkan bahwa kondisi *supply-demand* di tingkat pengumpul lebih berfluktuasi, hal tersebut kemungkinan besar disebabkan karena pedagang pengumpul lebih dekat dengan eksportir. Fluktuasi harga yang relatif lebih besar menggambarkan bahwa resiko yang terjadi juga lebih tinggi.

Gejolak harga karet lebih dipengaruhi oleh harga karet dunia. Harga karet alam yang berfluktuasi lebih dipengaruhi oleh kondisi alam (cuaca/iklim), nilai tukar dan perkembangan ekonomi negara konsumen.

Dari hasil analisis logical test tersebut diketahui juga bahwa harga karet di masing-masing pasar selama periode tahun 2008-2011 mempunyai peluang terjadi peningkatan harga di atas 10% sering terjadi di tingkat harga pengumpul di Lebak - Banten. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku harga karet di Lebak paling fluktuatif. Harga yang fluktuatif tersebut pada umumnya disebabkan oleh adanya kondisi



B. Analisis Korelasi

Dari hasil analisis korelasi diketahui terdapat hubungan positif searah yang berkisar antara +0.243582 (antara harga tingkat produsen di Lebak dan di Cilacap) sampai dengan +0.979357 (antara harga tingkat produsen di Musi Banyu Asin dan harga tingkat pengumpul di Musi Banyu Asin). Hubungan positif searah menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan harga di suatu lokasi maka terjadi peningkatan harga juga di pasar lainnya.

Nilai korelasi berkisar antara 0.243582 sampai dengan 0.979357 menunjukkan adanya hubungan yang lemah hingga sangat kuat antara masing-masing lokasi pasar.

Korelasi yang lemah terjadi antara harga produsen di Cilacap dengan harga pengumpul di Lebak, hal tersebut menunjukkan bahwa harga di lebak memang hampir tidak dipengaruhi oleh harga di Cilacap. Hasil Analisis korelasi tercantum pada tabel 7.



Tabel 8. Hasil analisis korelasi

	Cilacap	kuansing	kutim	lebak	muba	sanggau	kuansing	lebak	muba	sanggau
Cilacap	1									
kuansing	0.630368	1								
kutim	0.870325	0.74962664	1							
lebak	0.490585	0.67125432	0.698363	1						
muba	0.550324	0.9255793	0.708415	0.749719	1					
sanggau	0.647242	0.83176017	0.797639	0.678339	0.838137	1				
kuansing	0.58869	0.9699973	0.711862	0.570766	0.866923	0.801156	1			
lebak	0.243582	0.46164358	0.300507	0.587063	0.444183	0.406957	0.376613	1		
muba	0.499349	0.88749113	0.64271	0.719296	0.979357	0.796497	0.831168	0.437832	1	
sanggau	0.675229	0.80061141	0.811136	0.716997	0.762886	0.89629	0.739463	0.568742	0.702686	1

Hasil analisis korelasi ini juga menunjukkan bahwa pola pergerakan hari dari masing-masing lokasi adalah sama dimana jika harga di suatu lokasi naik atau turun, maka demikian juga di lokasi lainnya. Hal tersebut juga diperkuat dengan gambar /grafik perkembangan harga karet di pasar produsen dan konsumen yang tercantum pada sub bahasan sebelumnya. Dengan demikian maka selanjutnya dianalisis seberapa besar respon suatu lokasi apabila terjadi peningkatan atau penurunan di lokasi lainnya.



C. Analisis Regresi

Analisis regresi yang digunakan adalah regresi linear yang bertujuan untuk mengetahui respon apabila di suatu lokasi terjadi peningkatan atau penurunan harga.

Dalam analisis ini akan dibahas seberapa besar respon perubahan yang terjadi di pasar konsumen Jakarta apabila terjadi perubahan harga di pasar produsen Brebes dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + bX,$$

dimana Y adalah harga di tingkat pengumpul dan X adalah harga di tingkat produsen.

Harga tingkat pengumpul tersebut terintegrasi dengan harga di tingkat produsen. Harga tingkat pengumpul yang dimaksud adalah harga rata-rata di pasar tingkat pengumpul yang berdekatan dengan pasar. Harga di tingkat produsen merupakan rerata harga di beberapa lokasi produsen.

Hasil analisis regresi komoditas karet antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat pengumpul tercantum pada tabel 8.



Tabel 9. Hasil analisis regresi

SUMMARY OUTPUT									
Regression Statistics									
Multiple R	0.9529744								
R Square	0.9081602								
Adjusted R Square	0.9061637								
Standard Error	663.67197								
Observations	48								
ANOVA									
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>				
Regression	1	200353297.7	200353298	454.87235	1.729E-25				
Residual	46	20261182.35	440460.49						
Total	47	220614480							
	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95.0%</i>	<i>Upper 95.0%</i>	
Intercept	1020.4785	379.3317077	2.6902008	0.0099181	256.92335	1784.0336	256.92335	1784.0336	
X Variable 1	1.1071243	0.05191007	21.327737	1.729E-25	1.0026348	1.2116139	1.0026348	1.2116139	

Dari hasil analisis regresi komoditas karet tersebut diperoleh persamaan :

$$Y = 1020.48 + 1.107 X$$

$R^2 = 0.90816023$ yang berarti bahwa pengaruh harga di tingkat produsen terhadap perubahan harga di tingkat pengumpul adalah sebesar 90.82%.



Selanjutnya untuk mengetahui respon perubahan yang terjadi dilakukan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\% \text{ perubahan} = \frac{\Delta Y \bar{X}}{\Delta X \bar{Y}}$$

Dimana, $\frac{\Delta Y}{\Delta X}$ adalah koefisien variabel hasil regresi

\bar{X} adalah rerata nilai x , dan \bar{Y} adalah rerata nilai y

Dari hasil analisis responsibility harga dimana rerata harga bulanan di tingkat produsen selama 4 tahun (\bar{X}) adalah Rp. 7071,- dan rerata harga bulanan di tingkat pengumpul selama 4 tahun (\bar{Y}) adalah Rp. 8849,-, dan coefficient variabel yang menunjukkan $\frac{\Delta Y}{\Delta X}$ adalah 1,17, maka ditemukan bahwa nilai % perubahan adalah $1,17 * (7071/8849) = 0,93$.

Hasil analisis tersebut berarti bahwa apabila terjadi peningkatan perubahan harga di tingkat produsen sebesar 100% maka akan direspon oleh perubahan harga di tingkat pengumpul sebesar 93%.

Apabila dipadukan dengan analisis logical test serta analisis korelasi maka hasil tersebut saling memperkuat dimana dari hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa arah



hubungan adalah positif (searah) dengan derajat yang sangat kuat, serta dari hasil analisis logical test dimana harga di tingkat konsumen mempunyai peluang terjadinya perubahan harga di atas 10% lebih besar dari pada harga di tingkat produsen (33%:29%), namun tetap dengan pola pergerakan harga yang sama.



BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap informasi pasar yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku harga karet baik di tingkat produsen maupun di tingkat pengumpul pada tahun 2008-2011 menunjukkan pola yang sama, dimana apabila terjadi perubahan harga di tingkat produsen maka akan terjadi juga perubahan harga di tingkat pengumpul.
2. Selama periode tahun 2008-2011 peluang terjadinya peningkatan harga lebih dari 10% di tingkat pengumpul lebih besar daripada harga di tingkat produsen dengan perbandingan 33% banding 29%. Fluktuasi harga karet tertinggi selama kurun waktu tersebut terjadi di harga tingkat pengumpul di Kabupaten Lebak.



3. Korelasi harga antar tingkat harga baik tingkat produsen maupun tingkat pengumpul menunjukkan arah yang positif namun dengan derajat yang sangat lemah.
4. Dari hasil analisis responsibility harga diketahui bahwa apabila terjadi perubahan harga di tingkat produsen sebesar 100% maka akan direspon oleh perubahan harga di tingkat pengumpul sebesar 93%.

B. Saran

1. Berkaitan dengan adanya pola perilaku harga yang sama baik di tingkat produsen maupun tingkat pengumpul maka peran instansi terkait perlu terus ditingkatkan terutama dalam hal penanganan pasca panen hingga ke pemasarannya.
2. Karet merupakan komoditas unggulan yang memiliki pasar cukup cerah di pasar internasional sampai dengan tahun 2035. Maka perlu didukung pengembangan produksi karet Indonesia banyak didukung oleh perkebunan rakyat, sehingga karet



memiliki arti yang penting sebagai sumber devisa, penyerap tenaga kerja, dan sebagai sumber pendapatan petani.



DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 1997. *Analisis Statistik untuk Bisnis*. BPFE. Yogyakarta.
- Algifari. 2000. *Analisis Regresi. Teori, Kasus dan Solusi*. BPFE. Yogyakarta.
- Anonim. 2005. *Statistik 60 Tahun Indonesia Merdeka*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Ariningsih, E., dan M.K. Tentamia. 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran dan Permintaan Karet Indonesia*, ICASERD Working Paper No.34. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Departemen Pertanian. 2011. *Statistik Perkebunan 2011*. Ditjen Perkebunan. Jakarta
- Rubber Stastical Bulletin, Edisi July-September 2011
- Tomek, W.G. and K. L. Robinson. 1990. *Agricultural Product Prices*. 3th edition. Cornell University Press.
- Widarjono, A. 2005. *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Ekonisia-Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta.



LAMPIRAN



Harga rerata bulanan komoditas karet tahun 2008-2011

Tahun	Bulan	Harga Tingkat Pengumpul										Rerata	
		Cilacap	kuersing	lutim	lebak	muba	sanggung	kuansing	lebak	muba	sanggung		Petani
2008	1	4,500	7,800	4,000	5,000	6,700	9,800	8,500	10,000	9,000	13,000	6,133	
	2	4,600	7,800	4,400	5,500	6,500	8,700	8,500	11,000	8,750	11,500	6,250	
	3	4,500	7,800	4,600	4,500	6,700	8,700	9,000	11,250	8,500	11,500	6,133	
	4	4,500	7,900	4,500	5,200	6,900	9,800	8,700	13,250	9,000	12,000	6,313	
	5	4,625	7,900	4,500	5,000	6,900	8,875	8,700	14,000	8,500	12,500	6,313	
	6	4,750	7,900	4,667	5,500	7,475	9,000	8,900	6,500	9,000	12,500	6,548	
	7	4,300	7,850	4,667	5,800	7,750	9,000	8,900	6,375	8,625	12,000	6,511	
	8	4,525	7,850	5,153	4,750	7,080	8,500	9,000	5,250	8,460	11,000	6,310	
	9	4,550	7,820	5,333	5,125	7,125	8,625	8,800	5,625	8,625	11,250	6,430	
	10	4,500	7,800	5,333	5,333	7,400	9,000	8,800	6,167	9,000	12,000	6,561	
	11	4,600	8,050	5,333	5,500	7,500	9,000	9,500	6,500	8,875	11,000	6,664	
	12	4,750	8,733	5,333	5,750	7,625	8,250	10,067	6,750	8,750	10,250	6,740	
2009	1	5,000	9,100	6,167	6,500	7,400	9,000	10,500	7,000	8,800	11,000	7,195	
	2	5,167	9,567	6,000	6,625	9,125	9,000	11,067	7,500	11,750	12,000	7,581	
	3	5,625	9,200	6,047	6,295	9,000	9,375	11,000	8,333	12,250	12,125	7,590	
	4	6,000	9,300	6,200	7,250	8,600	9,500	10,500	8,375	12,000	11,500	7,808	
	5	6,375	9,000	6,333	7,375	8,125	9,500	10,500	8,250	9,500	11,500	7,785	
	6	7,000	9,100	7,133	7,625	9,333	10,000	10,950	8,500	11,500	12,500	8,368	
	7	7,100	9,000	7,063	8,120	8,900	10,500	8,500	8,560	10,800	13,200	8,447	
	8	6,750	9,000	7,250	8,125	9,750	11,500	8,000	8,725	11,750	14,500	8,729	
	9	6,500	8,000	8,050	7,975	8,750	12,000	7,350	8,500	10,625	15,000	8,546	
	10	3,000	5,800	6,300	6,625	5,400	11,250	7,375	8,000	7,100	14,250	6,396	
	11	3,250	6,150	3,667	4,625	3,550	6,500	6,500	7,675	4,875	5,000	7,000	4,540
	12	3,000	4,250	3,733	2,750	4,900	7,500	5,375	4,000	6,600	8,500	4,256	
2010	1	4,500	4,875	4,208	2,250	4,125	6,000	6,375	3,625	5,625	6,500	4,326	
	2	4,000	3,600	4,008	3,125	4,450	6,000	4,750	4,000	6,500	8,000	4,196	
	3	4,250	3,975	3,750	2,125	3,375	6,000	5,025	3,750	5,375	7,000	3,913	
	4	4,500	5,000	3,733	2,500	3,820	6,500	6,060	4,000	5,160	7,500	4,347	
	5	4,500	5,000	3,917	3,375	4,750	6,500	6,000	4,000	6,625	7,000	4,674	
	6	3,375	5,000	4,092	3,500	5,550	7,000	6,000	4,333	7,000	8,000	4,753	
	7	3,250	4,660	4,027	3,800	5,640	7,500	6,040	4,500	7,100	8,500	4,813	
	8	3,375	6,175	3,750	3,625	5,975	8,000	7,400	4,625	7,700	9,000	5,150	
	9	3,250	7,060	3,500	4,900	6,500	8,500	8,200	5,640	8,800	9,500	5,618	
	10	3,375	7,600	3,500	4,750	8,000	8,500	9,000	6,050	9,500	9,500	5,954	
	11	3,375	8,325	4,000	5,750	8,875	8,000	9,700	6,750	13,250	9,000	6,388	
	12	3,250	9,325	4,000	5,750	11,500	8,000	9,060	7,200	15,200	9,000	6,971	
2011	1	3,000	10,525	4,875	7,000	11,050	14,000	11,950	7,667	14,000	11,500	9,408	
	2	3,200	10,125	5,875	7,000	10,800	14,000	11,650	9,000	13,375	14,000	8,500	
	3	6,500	10,500	6,700	8,000	11,400	15,000	12,100	10,000	14,200	15,000	9,683	
	4	4,750	10,850	6,000	7,750	12,000	14,000	12,400	10,000	15,000	14,000	9,225	
	5	9,000	11,000	7,750	7,000	10,625	15,500	11,300	8,500	13,250	15,500	10,146	
	6	9,000	9,720	8,000	7,000	9,600	14,000	11,320	6,233	12,000	15,000	9,553	
	7	9,000	9,550	8,200	6,125	9,125	13,750	11,250	7,175	11,250	14,250	9,292	
	8	8,000	10,275	8,100	6,875	10,125	13,000	11,800	8,050	12,250	13,750	9,396	
	9	8,000	11,040	8,500	6,500	10,900	11,500	12,790	8,050	13,000	12,800	9,407	
	10	5,750	12,425	8,000	6,500	11,125	12,875	14,425	7,000	13,250	13,750	9,446	
	11	8,000	13,675	8,100	5,000	11,500	13,250	15,900	7,000	14,000	14,250	9,921	
	12	8,250	14,880	8,200	5,000	12,700	17,400	17,200	6,750	15,400	19,700	11,072	



Moving Average 3 bulanan komoditas karet

Tahun	Bulan	MVA3									
							Harga Tingkat Pengumpul				
		Clacap	kuansing	kutim	lebak	muba	sanggau	kuansing	lebak	muba	sanggau
2008	1										
	2										
	3	4,533	7,800	4,333	5,000	6,633	8,733	8,667	10,750	8,750	12,000
	4	4,533	7,833	4,500	5,067	6,727	8,733	8,733	11,833	8,750	11,667
	5	4,542	7,867	4,533	4,900	6,887	8,792	8,800	12,833	8,667	12,000
	6	4,625	7,900	4,556	5,233	7,145	8,892	8,767	11,250	8,833	12,333
	7	4,558	7,883	4,611	5,333	7,402	8,958	8,833	8,958	8,708	12,333
	8	4,525	7,867	4,829	5,250	7,435	8,833	8,933	6,042	8,695	11,833
	9	4,458	7,840	5,051	5,125	7,318	8,708	8,900	5,750	8,570	11,417
	10	4,525	7,823	5,273	5,069	7,202	8,708	8,867	5,681	8,695	11,417
	11	4,550	7,890	5,333	5,319	7,342	8,875	9,033	6,097	8,833	11,417
	12	4,617	8,194	5,333	5,528	7,508	8,750	9,456	6,472	8,875	11,083
2009	1	4,783	8,628	5,611	5,917	7,508	8,750	10,022	6,750	8,808	10,750
	2	4,972	9,133	5,833	6,292	8,050	8,750	10,545	7,083	9,767	11,083
	3	5,264	9,289	6,070	6,473	8,508	9,125	10,856	7,611	10,933	11,708
	4	5,597	9,356	6,081	6,723	8,908	9,292	10,856	8,069	12,000	11,875
	5	6,000	9,167	6,192	6,973	8,575	9,458	10,667	8,319	11,250	11,708
	6	6,458	9,133	6,557	7,417	8,686	9,667	10,650	8,375	11,000	11,833
	7	6,825	9,033	6,845	7,707	8,786	10,000	9,983	8,437	10,600	12,400
	8	6,950	9,033	7,151	7,957	9,328	10,667	9,150	8,595	11,350	13,400
	9	6,783	8,667	7,454	8,073	9,133	11,333	7,950	8,595	11,058	14,233
	10	5,417	7,600	7,200	7,575	7,967	11,583	7,575	8,408	9,825	14,583
	11	4,250	6,650	6,006	6,242	5,900	9,917	7,467	7,125	7,575	12,083
	12	3,083	5,400	4,567	4,500	4,617	8,417	6,808	5,625	6,233	9,917
2010	1	3,583	5,092	3,869	3,042	4,192	6,667	6,475	4,167	5,742	7,333
	2	3,833	4,242	3,980	2,708	4,492	6,500	5,500	3,875	6,242	7,667
	3	4,250	4,150	3,986	2,500	3,983	6,000	5,383	3,792	5,833	7,167
	4	4,250	4,192	3,828	2,583	3,882	6,167	5,278	3,917	5,678	7,500
	5	4,417	4,658	3,800	2,667	3,982	6,333	5,695	3,917	5,720	7,167
	6	4,125	5,000	3,914	3,125	4,707	6,667	6,020	4,111	6,262	7,500
	7	3,708	4,887	4,012	3,558	5,313	7,000	6,013	4,278	6,908	7,833
	8	3,333	5,278	3,956	3,642	5,722	7,500	6,480	4,486	7,267	8,500
	9	3,292	5,965	3,759	4,108	6,038	8,000	7,213	4,922	7,867	9,000
	10	3,333	6,945	3,583	4,425	6,825	8,333	8,200	5,438	8,667	9,333
	11	3,333	7,662	3,667	5,133	7,792	8,333	8,967	6,147	10,517	9,333
	12	3,333	8,417	3,833	5,417	9,458	8,167	9,253	6,667	12,650	9,167
2011	1	3,208	9,392	4,292	6,167	10,475	10,000	10,237	7,206	14,150	9,833
	2	3,150	9,992	4,917	6,583	11,117	12,000	10,887	7,956	14,192	11,500
	3	4,233	10,383	5,817	7,333	11,083	14,333	11,900	8,889	13,858	13,500
	4	4,817	10,492	6,192	7,583	11,400	14,333	12,050	9,667	14,192	14,333
	5	6,750	10,783	6,817	7,583	11,342	14,833	11,933	9,500	14,150	14,833
	6	7,583	10,523	7,250	7,250	10,742	14,500	11,673	8,244	13,417	14,833
	7	9,000	10,090	7,983	6,708	9,783	14,417	11,290	7,303	12,167	14,917
	8	8,667	9,848	8,100	6,667	9,617	13,583	11,457	7,153	11,833	14,333
	9	8,333	10,288	8,267	6,500	10,050	12,750	11,947	7,758	12,167	13,600
	10	7,250	11,247	8,200	6,625	10,717	12,458	13,005	7,700	12,833	13,433
	11	7,250	12,380	8,200	6,000	11,175	12,542	14,372	7,350	13,417	13,600
	12	7,333	13,660	8,100	5,500	11,775	14,508	15,842	6,917	14,217	15,900



Perubahan terhadap rerata 3 bulanan

Tahun	Bulan	DELTA									
		Harga Tingkat Petani					Harga Tingkat Pengumpul				
		Cilacap	kuansing	lutim	lebak	muba	sanggau	kuansing	lebak	muba	sanggau
2008	1										
	2										
	3										
	4	-0.74	1.28	3.85	4.00	5.23	0.76	0.38	23.26	2.86	0.00
	5	2.02	0.85	0.00	-1.32	3.77	1.62	-0.38	18.31	-2.86	7.14
	6	4.59	0.42	2.95	12.24	8.54	2.37	1.14	-49.35	3.85	4.17
	7	-7.03	-0.63	2.44	5.10	8.47	1.22	1.52	-43.33	-2.36	-2.70
	8	-0.73	-0.42	11.75	-10.94	-4.35	-5.12	1.89	-41.40	-2.85	-10.81
	9	0.55	-0.59	10.44	-2.38	-4.17	-2.36	-1.49	-6.90	-0.81	-4.93
	10	0.93	-0.51	5.58	4.06	1.12	3.35	-1.12	7.25	5.02	5.11
	11	1.66	2.90	1.14	8.50	4.14	3.35	7.14	14.42	2.07	-3.65
	12	4.40	10.68	0.00	8.10	3.86	-7.04	11.44	10.70	-0.94	-10.22
2009	1	8.30	11.05	15.64	-17.59	-1.44	2.86	11.04	8.15	-0.85	-0.75
	2	8.02	10.89	6.93	11.97	21.53	2.86	10.42	11.11	33.40	11.63
	3	13.13	0.73	3.58	0.05	11.80	7.14	4.32	17.64	25.43	9.40
	4	13.98	0.12	2.15	12.00	1.08	4.11	-3.28	10.04	9.76	-1.78
	5	13.89	-3.80	4.15	9.69	-8.79	2.24	-3.28	2.24	-20.83	-3.16
	6	16.67	-0.73	15.30	9.35	8.84	5.73	2.66	2.17	2.22	6.76
	7	9.94	-1.46	7.71	9.48	2.46	8.62	-20.19	2.21	-1.82	11.55
	8	-1.10	-0.37	5.92	5.43	10.97	15.00	-19.87	3.42	10.85	16.94
	9	-6.47	-11.44	12.58	0.23	-6.19	12.50	-19.67	-1.11	-6.39	11.94
	10	-55.77	-33.08	-15.49	-17.94	-40.88	-0.74	-7.23	-6.92	-35.80	0.12
	11	-40.00	-19.08	-49.07	-45.54	-55.44	-43.88	1.32	-42.02	-49.11	-52.00
	12	-29.41	-36.09	-37.84	-55.94	-16.95	-24.37	-28.01	-43.86	-12.87	-29.66
2010	1	45.95	-9.72	-7.85	-50.00	-10.65	-28.71	-6.36	-35.56	-9.76	-34.45
	2	11.63	-29.30	3.38	2.74	6.16	-10.00	-26.64	-4.00	13.21	9.09
	3	10.87	-6.29	-5.78	-21.54	-24.86	-7.69	-8.64	-3.23	-13.89	-8.70
	4	5.88	20.48	-6.34	0.00	-4.10	8.33	12.57	5.49	-11.54	4.65
	5	5.88	19.28	2.32	30.65	22.37	5.41	13.67	2.13	16.67	-6.67
	6	-23.58	7.33	7.68	31.25	39.39	10.53	5.36	10.63	22.38	11.63
	7	-21.21	-6.80	2.88	21.60	19.83	12.50	0.33	9.46	13.39	13.33
	8	-8.99	26.36	-6.52	1.87	12.45	14.29	23.06	8.12	11.46	14.89
	9	-2.50	33.75	-11.53	34.55	13.60	13.33	26.54	25.72	21.10	11.76
	10	2.53	27.41	-6.89	15.62	32.49	6.25	24.77	22.93	20.76	5.56
	11	1.25	19.87	11.63	29.94	30.04	-4.00	18.29	24.12	52.88	-3.57
	12	-2.50	21.71	9.09	12.01	47.59	-4.00	1.04	17.14	44.53	-3.57
2011	1	-10.00	25.05	27.17	29.23	16.83	71.43	29.14	15.01	10.67	25.45
	2	-0.26	7.81	36.89	13.51	3.10	40.00	13.81	24.90	-5.48	42.37
	3	106.35	5.09	36.27	21.52	2.55	25.00	11.15	25.70	0.06	30.43
	4	12.20	4.49	3.15	5.68	8.27	-2.33	4.20	12.50	8.24	3.70
	5	86.85	4.85	25.17	-7.69	-6.80	8.14	-6.22	-12.07	-6.64	8.14
	6	33.33	-9.86	17.36	-7.69	-15.36	-5.62	-5.14	-34.39	-15.19	1.12
	7	18.68	-9.25	13.10	-15.52	-15.05	-5.17	-3.63	-12.97	-16.15	-3.93
	8	-11.11	1.83	1.46	2.48	3.49	-9.83	4.52	10.23	0.68	-7.82
	9	-7.69	12.10	4.94	-2.50	13.34	-15.34	11.64	12.55	9.86	-10.70
	10	-31.00	20.77	-3.23	0.00	10.70	0.98	20.74	-9.77	8.90	1.10
	11	10.34	21.59	-1.22	-24.53	7.31	6.35	22.26	-9.09	9.09	6.08
	12	13.79	20.19	0.00	-16.67	13.65	38.74	19.68	-8.16	14.78	44.85





**Direktorat Pemasaran Domestik
Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian
Kementerian Pertanian**

Jl. Harsono R.M. No. 3 Jakarta 12550

Tel . 021-78842007

Email: isdom@isdom.com

